

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang perkembangan dan peningkatannya menjadi perhatian khusus di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena keterampilan membaca dan menulis diperlukan oleh peserta didik untuk menemukan dan mengomunikasikan informasi ketika proses belajar mengajar berlangsung maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan membudayanya keterampilan membaca dan menulis pada setiap diri peserta didik, maka peluang keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat menjadi lebih meningkat.

Pada kenyataannya daya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, terutama dikalangan siswa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,57%) dari pada membaca surat kabar (17,66%). Kemudian *Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (Unesco) dalam pedoman perpustakaan sekolah/ IFLA (2012) menjelaskan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001, dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca (Pradana, dkk, 2017). Hal ini semakin dikhawatirkan mengingat seiring perkembangan zaman, tuntutan keterampilan membaca dan menulis juga terus mengalami peningkatan.

Tuntutan keterampilan membaca pada abad ke-21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Berdasarkan hasil survei internasional (PILRS 2011, PISA 2009, dan 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah (Zubaidah, 2015). Senada dengan itu, Sulistyono (2017:49) hasil survei PIRLS pada tahun 2006 menempatkan Indonesia di posisi 41 dari 45 negara partisipan. Sementara itu, tiga survei PISA di tahun 2000 menempatkan Indonesia di peringkat 39 dari 41 negara partisipan. Tahun 2003 di peringkat 39 dari 40 negara partisipan. Pada tahun 2006 di peringkat 48 dari 56 negara partisipan. Kemudian Wandasari (2017: 329) mengemukakan pada tahun 2011 menunjukkan peserta didik Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang turut berpartisipasi. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik di Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah.

Data di atas menunjukkan pembelajaran di sekolah belum mampu mencapai tuntutan kompetensi pada abad-21 ini. Rendahnya keterampilan membaca peserta didik ini dipengaruhi oleh jumlah perpustakaan dan buku-buku yang masih jauh untuk mencukupi kebutuhan. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan dan budaya di Indonesia. Risiko jangka panjangnya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia menjadi tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain diperolehnya data keterampilan membaca peserta didik di Indonesia berada pada peringkat bawah, pendidikan Indonesia juga mengalami masalah krusial lainnya, salah satunya yaitu karakter peserta didik. Pendidikan karakter

wajib diberikan di sekolah mengingat banyak masalah moral dan sosial yang terjadi dan tercipta di Indonesia sekarang ini. Hal ini dibuktikan dengan dirancangnya Kurikulum 2013 yang memuat pendidikan karakter di dalamnya yang diharapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik sejak dini.

Usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hal itu adalah kegiatan membaca dan menulis di sekolah yang perlu dikuatkan disertai dengan pembiasaan membaca di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, budaya membaca akan tercipta sehingga kemampuan berpikir kritis akan terbentuk dan aktivitas menulis di kalangan peserta didik mengalami peningkatan.

Berdasarkan survei PILRS dan PISA di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyadari bahwa peningkatan aktivitas literasi di sekolah merupakan solusi yang tepat untuk memperbaiki kondisi keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Aktivitas literasi di sekolah kemudian disusun ke dalam sebuah gerakan yang dinamakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengembangan GLS sendiri merupakan implementasi dari Peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pelaksanaan GLS diharapkan dapat menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran bagi peserta didiknya.

Makna literasi pada GLS secara luas lebih dari sekedar membaca dan menulis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah (2016: 5) mengartikan literasi sebagai “kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas”. Pengertian literasi ini memberikan pemahaman bahwa untuk menjadi *literate* harus

didukung juga dengan pemikiran tingkat tinggi atau *high order thinking* sehingga kita dengan akurat dapat menyaring informasi yang didapatkan. Berdasarkan pengertian tersebut, literasi mencakup bagaimana seseorang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Teguh, 2017: 19). Dengan demikian, proses penanaman budi pekerti melalui literasi akan lebih bermakna karena ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Pelaksanaan GLS diselenggarakan untuk mencapai tujuan dan tepat sasaran. Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemudian sasarannya adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. GLS memiliki tiga tahapan pelaksanaan, yaitu: (1) penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, (2) meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan (3) meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran.

Tujuan dan sasaran dari GLS di atas dapat terealisasi dengan menerapkan strategi pelaksanaan GLS, yaitu GLS harus didukung oleh beberapa komponen, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan warga sekolah, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan sehingga mampu menciptakan GLS yang efektif dan efisien.

GLS seyogyanya diselenggarakan di seluruh sekolah di Indonesia tanpa terkecuali di Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hamzah Harahap selaku Kepala Seksi Kurikulum dan Kesiswaan Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan Kota Medan, seluruh sekolah dasar di Kota Medan yang berjumlah 936 sekolah yang terdiri dari 393 SD Negeri dan 543 SD Swasta yang tersebar di 21 kecamatan telah melaksanakan GLS. Hal ini didasari oleh Peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dan himbauan dari kepala Dinas Pendidikan Kota Medan. Apabila masih ada ditemukan sekolah dasar di Kota Medan yang belum menerapkan GLS, Bapak Drs. Hamzah Harahap menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena pihak sekolah yang belum mengerti kegiatan GLS tetapi untuk kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran telah dilaksanakan di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Dinas Pendidikan Kota Medan juga telah bekerja sama dengan United States Agency for International Development (USAID) untuk mendistribusikan buku-buku sebagai sarana pendukung dilaksanakannya GLS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hamzah Harahap di atas, penerapan GLS di setiap sekolah dasar akan berbeda-beda. Meskipun Kemendikbud telah mengeluarkan buku panduan GLS, sarana dan prasarana di sekolah serta pemahaman dan keseriusan setiap *stake holder*, terutama kepala sekolah dan guru sekolah juga memengaruhi terlaksananya GLS. Kondisi tersebut menyebabkan masih ada ditemukannya sekolah, khususnya di Kota Medan yang belum menyadari telah melaksanakan GLS. Kemudian berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pelaksanaan GLS di sekolah dasar Kota

Medan sejak tahun 2016 hingga sekarang masih berada pada tahapan pembiasaan, dimana tahap pembiasaan ini merupakan tahapan paling awal dari GLS.

Selain mengikuti tahapan-tahapan dari GLS, hal yang perlu ditinjau untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan GLS pada sekolah dasar di Kota Medan adalah meninjau praktik literasi dasar yang dapat mengasah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang diadakan di sekolah dasar tersebut, sehingga pelaksanaan GLS di Kota Medan dapat mencapai target pencapaian dari GLS itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar Kota Medan, tepatnya di kecamatan Medan Kota, sekolah masih berusaha untuk melaksanakan kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain observasi, wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, salah satunya adalah kepala sekolah SDN 064036 Medan. Hasil wawancara didapati bahwa pelaksanaan GLS di sekolah tersebut harus terus dilakukan perbaikan agar karakter warga sekolah, terutama peserta didik dan budaya literasi di sekolah tersebut menjadi lebih baik. Melalui GLS, kemampuan membaca dan menulis peserta didik akan terasah dan meningkat karena diakui sebelumnya, pihak sekolah masih belum optimal untuk mengetahui dan mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini berdampak pada tingkat perlombaan yang diikuti oleh sekolah. Pihak sekolah berasumsi bahwa dengan meningkatnya kemampuan literasi peserta didik maka peserta didik mempunyai kualifikasi untuk dapat mengikuti perlombaan-perlombaan ditingkat nasional maupun internasional. Tidak hanya di SDN 064036 Medan, permasalahan seperti ini juga dialami dan

menjadi perhatian bagi sekolah-sekolah dasar lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) sarana dan prasarana yang mendukung dan peningkatan tahapan dari pelaksanaan GLS menjadi hal yang perlu diperhatikan juga. Selama ini, praktik literasi dasar yang dilakukan di sekolah tersebut kurang optimal karena hanya ditunjang dengan sarana dan prasarana seperti perpustakaan dan kantin yang belum diperkaya dengan bahan teks. Sarana dan prasarana tersebut termasuk dalam katagori yang belum memadai. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pradana, dkk (2017) menemukan bahwa faktor lain yang mempengaruhi adalah adanya rasa malas baik guru maupun siswa membiasakan praktik literasi di sekolah saat GLS berlangsung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai berikut: *Studi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Kota Medan.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- (1) Keterampilan membaca peserta didik di Indonesia menduduki peringkat bawah (berdasarkan hasil survei internasional PILRS 2006-2011 dan PISA 2000-2012);
- (2) Pihak sekolah belum sepenuhnya mengerti kegiatan yang terdapat pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS);

- (3) Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS);
- (4) Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam praktik literasi dasar di sekolah-sekolah kurang optimal dilakukan oleh warga sekolah, terutama guru dan peserta didik;
- (5) Tingkat kompetensi peserta didik di sekolah dasar Kota Medan belum optimal;
- (6) Pihak sekolah masih belum optimal untuk mengetahui dan mengembangkan potensi peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya cakupan dari identifikasi masalah penelitian di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini mengenai penerapan GLS dalam praktik literasi dasar dan perkembangan pelaksanaan GLS di kelas tinggi sekolah dasar Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana penerapan GLS dalam praktik literasi dasar di kelas tinggi sekolah dasar Kota Medan?
2. Bagaimana perkembangan pelaksanaan GLS di kelas tinggi sekolah dasar Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mendeskripsikan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam praktik literasi dasar di kelas tinggi sekolah dasar Kota Medan;
- (2) Mendeskripsikan perkembangan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas tinggi sekolah dasar Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pendidikan peserta didik di sekolah dasar dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada pengoptimalan penguasaan literasi dasar dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya di jenjang kelas tinggi sekolah dasar. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis, yaitu:

- (1) Bagi penulis, sebagai bekal dalam membuat penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS);
- (2) Bagi pembaca, sebagai referensi terutama bagi yang ingin melaksanakan penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS);

- (3) Bagi pihak sekolah, sebagai bahan acuan yang lebih kompleks untuk meningkatkan praktik-praktik literasi dan melanjutkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS);
- (4) Bagi pemerintah, yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

